BAB II
PERANCANGAN KAMPANYE KEBIASAAN MENGUCAPKAN TOLONG DAN TERIMA KASIH DI MASYARAKAT KOTA BANDUNG

II.1 Kampanye

Pada dasarnya kampanye merupakan bentuk tindakan komunikasi yang bertujuan mengubah pola pikir dan prilaku masyarakat. Rogers dan story (seperti dikutip Muyasaroh, 2013) mendefinisikan kampanye sebagai "serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu". Berdasarkan definisi tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa terdapat empat hal yang menjadi ciri-ciri kampanye, antara lain adanya efek atau dampak tertentu sebagai tujuan, adanya jumlah khalayak yang besar, dalam kurun waktu tertentu, dan menggunakan serangkaian tindakan komunikasi yang terorganisasi. Masing-masing organisasi penyelenggara kampanye, baik pemerintah maupun perusahaan swasta, lembaga swadaya masyarakat atau lembaga lainnya mempunyai tujuan yang berbeda.

Setiap kampanye sosial pada dasarnya tidak terlepas dari tiga hal yang oleh Ostergaard (dalam Muyasaroh, 2013) dikenal dengan 3A, yaitu *awareness, attitude* dan *action*. Ketiga hal tersebut berkaitan satu sama lain untuk mewujudkan kondisi perubahan yang bertahap. Hal yang paling sulit dalam melaksanakan ketiga hal tersebut adalah membangun kesadaran. Menurut Muyasaroh (2013) "kesadaran adalah motif internal yang menjadi akar munculnya perasaaan suka, simpati, kepedulian, bahkan keberpihakan, yang akan membentuk sikap mental masyarakat." Tumbuhnya kesadaran yang kritis merupakan salah satu tujuan dari kampanye, karena kesadaran yang kritis akan memberikan kesadaran berdasarkan hati nurani dan tanpa paksaan dari pihak lain.

II.1.1 Strategi Komunikasi Persuasif Untuk Kegiatan Kampanye

Menurut Muyasaroh (2013) kegiatan dan bentuk komunikasi yang bertujuan untuk mengubah pandangan, pendapat, pola pikir dan perubahan prilaku

sebenarnya mengandung apa yang sering disebut sebagai komunikasi persuasif. Istilah persuasif lebih ditekankan pada aspek psikologi dan bukan koersi. Kegiatan koersi akan memunculkan perubahan sikap, pendapat dan prilaku yang didasari karena ancaman, perasaan takut yang pada akhirnya akan menimbulkan perasaan benci, tidak senang, dan sikap-sikap negatif lainya. Sementara kegiatan persuatif diharapkan akan melahirkan perubahan sikap, pendapat dan prilaku yang didasari atas kesadaran, kerelaan dan dilakukan dengan penuh kesungguhan dan perasaaan suka cita dan gembira.

Menurut Hogan (dalam Muyasaroh, 2013) terdapat sembilan prinsip umum persuasi yang selalu dapat diterapkan dalam praktik kampanye, prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

- Prinsip timbal balik. Jika manusia menerima sesuatu yang dipandang berharga, maka seketika ia akan menanggapi dan memberikan sesuatu.
- Prinsip kontras. Orang akan cenderung memilih yang terbaik dari pilihan yang hampir sama. Orang cenderung mengingat hal terakhir yang mereka lihat atau diberitahukan bahwa hal tersebut jauh lebih baik daripada hal sebelumnya.
- Prinsip karena teman. Orang mempunyai kecenderungan untuk melakukan sesuatu terhadap apa yang diminta temannya.
- Prinsip harapan. Orang akan cenderung melakukan sesuatu yang menjadi harapan orang yang ia percaya dan dihormati.
- Prinsip asosiasi. Manusia mempunyai kecenderungan untuk menyukai produk, jasa atau gagasan yang didukung oleh orang lain yang disukai atau dihormati.
- Prinsip konsistensi. Orang akan melakukan sesuatu jika sesuai dengan pendiriannya
- Prinsip kelangkaan. Semakin langka sesuatu yang diinginkan, akan semakin besar nilainya. Orang akan melakukan sesuatu jika merasa bahwa kesempatan yang sama tidak akan ia dapatkan pada waktu dan tempat yang lain.
- Prinsip kompromi. Kebanyakan orang cenderung menyetujui usul, produk, jasa yang akan dipandang bisa diterima olah mayoritas orang lain atau mayoritas anggota kelompoknya.

- Prinsip kekuasaan. Semakin berkuasa seseorang dipandang oleh orang lain, semakin besar kemungkinan permintaannya akan dipertimbangkan dan diterima. Kekuasaan ini bukan semata kekuasaan politik, tetapi kekuasaan yang dipengaruhi oleh ruang dan waktu, dimana seseorang bertindak.

II.2 Pengertian Ucapan Tolong dan Terima Kasih

Sebagai makhluk sosial, manusia cenderung hidup secara berkelompok dengan manusia lainnya. Seseorang tidak bisa hidup sendiri tanpa keberadaan orang lain, karena setiap orang memiliki karakteristik dan kemampuannya masing-masing. Dalam hidup berkelompok, hal yang sangat penting untuk diperhatikan adalah sikap saling menghargai antar manusia agar tercipta suasana yang nyaman dan harmonis. Jika seseorang memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, maka orang tersebut akan mudah meminta bantuan ketika ia membutuhkannya. Namun, ketika meminta pertolongan, seseorang harus tetap bersikap sopan terutama dalam hal perkataan. Hamidin (2011) berpendapat bahwa "perkataan merupakan bentuk perhatian dan penghargaan seseorang terhadap orang yang dimintai tolong, baik orang tersebut sudah dikenal ataupun belum". Seseorang yang berkata sopan telah menciptakan bentuk penghargaan dan perhatian terhadap lawan bicaranya tersebut.

Kata tolong merupakan gambaran seseorang tentang dirinya sebagai manusia, di mana manusia memiliki keterbatasan-keterbatasan. Mengucapkan tolong kepada orang lain ketika meminta bantuan, membuat seseorang menghargai orang tersebut dan menghargai dirinya sendiri. Ketika seseorang mengucapkan terima kasih, baik dalam hati maupun lisan, maka akan terjadi proses penyerapan kembali kata-kata itu oleh pikiran. Kekuatan dari kata-kata yang seseorang pikirkan mampu mempengaruhi pikiran, emosi, maupun fisiknya.

Menurut Hamidin (2011) "jika dilihat dari akar kata, terima kasih terdiri atas dua kata, yaitu terima dan kasih. Ini artinya, ada dua hal yang harus dilakukan, setelah seseorang menerima (terima), orang tersebut juga harus memberi (kasih), sehingga disini dituntut adanya timbal balik antara seseorang dan orang lainnya

yang telah memberikan sesuatu kepada orang tersebut". Hamidin (2011) berpendapat "dengan mengucapkan terima kasih, menggambarkan seseorang bertanggung jawab terhadap orang- orang di sekitarnya". Dapat disimpulkan bahwa mengucapkan terima kasih dapat membuat hubungan sosial menjadi lebih baik, dimana dapat mempererat hubungan individu-individu didalamnya.

II.2.2 Nilai dan Norma Ucapan Tolong dan Terima Kasih

Nilai dan norma memegang peranan yang sangat penting sebagai pengatur tata kehidupan bermasyarakat. Nilai dan norma harus dijunjung tinggi kehidupan sosial dapat terjalin secara harmonis sehingga tercipta keseimbangan sosial. Pelanggaran terhadap sistem nilai dan norma akan menimbulkan konflik dalam kehidupan sosial. Kimball Young (dalam Widianti, 2009) berpendapat "nilai sosial merupakan asumsi-asumsi abstrak mengenai apa yang benar dan penting". Sedangkan M.Z. Lawang (dalam Widianti, 2009) berpendapat "nilai sosial merupakan gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, dan yang mempengaruhi perilaku sosial". Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai sosial merupakan sikap dan perasaan yang diterima oleh masyarakat, sebagai dasar untuk merumuskan apa yang dianggap benar dan penting. Nilai sosial sangat besar peranannya dalam membentuk pandangan hidup. Perwujudan nilai-nilai sosial dalam peri kehidupan, juga akan membentuk identitas budaya suatu masyarakat tertentu yang membedakannya dengan budaya lain. Sedangkan norma sosial merupakan pedoman-pedoman berperilaku bermasyarakat, yang berupa aturan- aturan dan sanksi-sanksi yang dikenakan, baik terhadap individu maupun kelompok dalam masyarakat secara keseluruhan dalam rangka mewujudkan nilai-nilai sosial. Norma sosial sangat besar peranannya di dalam pembentukan identitas suatu masyarakat. Perwujudan norma sosial dapat berbentuk tertulis dan tidak tertulis. Berdasarkan pada kekuatan yang mengikat sistem nilai dalam kehidupan masyarakat, norma sosial dapat digolongkan dalam beberapa macam, yaitu cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), tata susila (*mores*), adat istiadat (*customs*), hukum (*laws*), dan agama (*religion*). Mengucapkan tolong dan terima kasih merupakan contoh norma kebiasaan yang

ada pada masyarakat, Sanksi palanggaran hanya berupa gunjingan, nasihat, atau teguran.

II.2.3 Manfaat Mengucapkan Tolong dan Terima Kasih

Mengucapkan tolong dan terima kasih merupakan sebuah bentuk komunikasi. Mulyana (2014) "komunikasi memiliki banyak fungsi, beberapa diantaranya adalah untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan memperoleh kebahagiaan". Menurut para psikolog, kebutuhan utama kita sebagai manusia yang sehat secara rohani adalah kebutuhan hubungan sosial yang ramah, yang hanya bisa terpenuhi dengan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Kebutuhan dalam hubungan sosial yang baik dapat dilakukan dengan mengucapkan tolong dan terima kasih. Ucapan tolong dan terima kasih mampu memenuhi kebutuhan dasar manusia akan penghargaan diri, sehingga orang yang mendapat ucapan tolong dan terima kasih akan merasa bahwa keberadannya diakui dan orang tersebut telah mendapat dukungan sosial. Menurut Sommer (seperti dikutip Mulyana, 2014) "orang-orang yang mendapat dukungan sosial yang tinggi mempunyai kemungkinan lebih rendah untuk terserang penyakit jantung, kanker, kemangkiran, dan dirawat di rumah sakit". Menurut penelitian yang dilakukan Michael Babyak dari Universitas Duke (dalam Mulyana, 2014), "orang yang tidak ramah, tidak suka berteman, dan mendominasi pembicaraan, berpeluang 60% lebih tinggi menemui kematian dibandingkan orang yang ramah, suka berteman, dan berbicara tenang".

Ucapan tolong dan terima kasih juga memiliki peran yang penting dalam kehidupan rumah tangga. Ketika seorang suami tidak bisa menghargai istrinya maka hubungan rumah tangga yang terjalin tidak akan harmonis. Surat kabar *The Age* yang terbit pada tanggal 24 Desember 1998 (seperti dikutip Mulyana ,2014) "pria dan wanita yang menikah, hidup lebih lama daripada yang tidak menikah atau bercerai". Ucapan tolong dan terima kasih agar menjadi komunikasi yang tulus, hangat, dan akrab, maka perlu dilakukan baik secara verbal maupun non verbal (perilaku atau ekspresi wajah). Hal ini bertujuan untuk memberikan rangsangan emosional dan sensoris. Menurut Eric Berne (seperti dikutip Mulyana,

2014) “kelangkaan rangsangan emosional dan sensoris mampu menimbulkan kemunduran struktur otak manusia, yang akan mengakibatkan kurang gizi dan akhirnya berujung pada kematian. Sehingga sentuhan emosional dan sensoris menjadi sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia”. Dapat disimpulkan bahwa manfaat mengucapkan tolong dan terima kasih adalah sebagai berikut:

- Sebagai wujud hubungan sosial yang ramah, ucapan tolong dan terima kasih mampu menyehatkan rohani manusia.
- Ucapan tolong dan terima kasih mampu memenuhi kebutuhan dasar manusia akan penghargaan diri.
- Ucapan tolong dan terima kasih merupakan wujud dukungan sosial seseorang kepada orang lain yang dapat mengurangi resiko terserang penyakit jantung, kanker, bahkan kematian.

Dalam mengucapkan tolong dan terima kasih dalam bentuk verbal dan non verbal, terdapat beberapa contoh bentuk komunikasi yang biasanya dilakukan oleh sekelompok masyarakat ketika mengucapkan tolong dan terima kasih, antara lain; berjabat tangan, tersenyum, menepuk pundak, dan mengangguk. Menurut Mulyana (2014) “beberapa studi menunjukkan bahwa sentuhan bersifat persuasif, misalnya subjek yang lengannya disentuh lebih terdorong untuk menandatangani suatu petisi daripada mereka yang tidak disentuh”. Berjabat tangan merupakan komunikasi nonverbal yang biasanya dilakukan seseorang ketika mengucapkan terima kasih. Hal ini sebagai simbol kesepakatan bahwa orang yang dimintai tolong bersedia untuk menolong. Selain itu menurut Heslin (dalam Mulyana, 2014) “sosial-sopan, perilaku dalam situasi ini membangun dan memperteguh pengharapan, aturan, dan praktik sosial yang berlaku, misalnya berjabat tangan”.



Gambar II.1 Jabatan tangan sebagai ucapan terima kasih

Sumber: http://www.google.com/index.php

(10 April 2015)

Sama seperti berjabat tangan, menepuk pundak juga merupakan komunikasi non verbal yang biasa dilakukan ketika mengucapkan tolong dan terima kasih. Menyentuh pundak biasanya dilakukan kepada orang yang akrab seperti teman, atau seorang atasan terhadap pegawainya.



Gambar II.2 Menyentuh pundak sebagai simbol ucapan terima kasih

Sumber:https://anatoliaratnadewi.wordpress.com/author/anatoliaratnadewi/page//

(10 April 2015)

Tersenyum memiliki arti lebih dari sekedar ungkapan rasa senang dan bahagia. Setiap orang pasti pernah tersenyum, ketika sendiri maupun berada dalam lingkungan sosial, namun bukan hanya memberi sinyal bahwa mereka bahagia, tetapi banyak hal lain yang dimaksudkan ketika sesorang tersenyum. Seseorang tersenyum untuk tujuan sosial tertentu, dengan tersenyum segala macam manfaat dapat diterima oleh dirinya sendiri maupun orang lain. Salah satu tujuan sosial ini adalah mengungkapan rasa terima kasih. Hal ini dapat dilakukan dengan menampilkan ekspresi wajah yang ramah, seperti tersenyum. Melalui senyuman rasa terima kasih terhadap orang yang telah membantu dapat tersampaikan, selain dengan ucapan. Salah satu kebahagiaan dalam kehidupan sosial adalah ketika seseorang tersenyum kepada orang lain dan orang tersebut tersenyum kembali.



Gambar II.3 Senyuman merupakan ekspresi yang ideal dilakukan ketika mengucapkan terima kasih

Sumber: http://www.daftarmenarik.com/2014/09/10-artis-indonesia-tercantik-dan-terpopuler.html (10 April 2015)

Pada kelompok masyarakat sunda, ketika seseorang mengucapkan tolong (punten dalam bahasa Sunda) kepada orang lain biasanya disertai oleh anggukan kepala sebagai bentuk kesantunan. Menurut Mulyana (2011) “pada dasarnya suatu kelompok yang punya bahasa verbal khas juga dilengkapi dengan bahasa nonverbal khas yang sejajar dengan bahasa verbal tersebut.”

II.3 Opini Masyarakat Terkait Mengucapkan Tolong dan Terima Kasih

Menurut opini masyarakat, mengucapkan tolong dan terima kasih adalah sesuatu yang penting untuk dilakukan, karena manusia merupakan makhluk yang memiliki keterbatasan, dengan mengucapkan tolong dan terima kasih maka keterbatasan tersebut dapat dilengkapi oleh orang lain. Mengucapkan tolong dan terima kasih merupakan wujud keramahan dan sopan santun dalam berkomunikasi yang merupakan budaya orang Indonesia. Memberi efek psikologis, pendengarnya akan merasa dihargai menjadikan komunikasi yang berlangsung menjadi lebih manis.

Adapun hal- hal yang menjadi kendala terhentinya mengucapkan tolong dan terima kasih berdasarkan sumber data primer dan data sekunder antara lain:

- Data Primer

  Proses pengumpulan data primer dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap 25 responden, pria dan wanita berusia 20- 40 tahun yang berada di wilayah kota Bandung. Adapun pertanyaan yang ditujukan kepada responden adalah berkaitan dengan kendala yang menyebabkan responden tidak mengucapkan tolong dan terima kasih terhadap orang lain. Berdasarkan wawancara tersebut diperoleh data mengenai kendala tidak terucapnya kata tolong dan terima kasih adalah sebagai berikut:

  - Jika pada teman sebaya, atau teman akrab akan menjadi canggung ketika mengucapkan tolong dan terima kasih karena bahasa cenderung formal. Adanya rasa saling mengerti ketika tidak adanya ucapan tolong dan terima kasih, karena sifat pertemanan yang santai.
  - Untuk hal-hal sepele atau kecil seperti meminjam pulpen, menyuruh adik mengambilkan handuk, ucapan tolong dan terima kasih tidak dilakukan, karena bantuan yang diberikan bukan hal yang besar.
  - Orang yang menolong adalah orang yang dianggap menyebalkan. Ketika seseorang diberikan pertolongan namun orang tersebut tidak menunjukkan ketulusan dalam memberikan bantuan, maka orang yang meminta

pertolongan merasa tidak perlu untuk mengucapkan terima kasih karena si penolong tidak membantu dengan ikhlas.

- Suasana hati. Ketika orang yang ditolong dalam keadaan marah, jengkel, atau kesal, biasanya orang tersebut tidak akan fokus pada orang-orang disekitarnya, orang tersebut hanya fokus pada suasana hatinya.
- Status sosial yang lebih tinggi, sehingga malu untuk mengucapkan tolong dan terima kasih. Orang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi beranggapan tidak perlu mengucapkan tolong dan terima kasih karena apa yang orang tersebut minta adalah kewajiban orang yang dimintai pertolongan.
- Mampu mengerjakan sebuah pekerjaan tanpa bantuan orang lain, karena seseorang merasa mampu orang tersebut tidak merasa membutuhkan bantuan orang lain. Ketika ada seseorang yang membantu, orang tersebut tidak mengucapkan tolong dan terima kasih karena orang tersebut tidak memintanya.

- Data Sekunder

  Proses pengumpulan data selanjutnya dilakukan melalui media buku yang bertema motivasi yang berjudul "Betapa Dahsyatnya Energi Maaf, Tolong, dan Terima Kasih". Dalam buku ini dijelaskan pengalaman menulis mengenai lunturnya ucapan tolong dan terima kasih pada orang dewasa disekitar penulis. Hal ini disebabkan oleh pengkotak-kotakan sosial yang terjadi di masyarakat. Selain itu buku bertema sosial, budaya, dan psikologi juga digunakan dalam penelitian ini.

II.4 Masyarakat Kota Bandung

Kota Bandung merupakan salah satu wilayah yang secara geografis didiami oleh masyarakat suku sunda. Masyarakat sunda memiliki kearifan lokal yang telah ada sejak dahulu. Sartini (dalam Saleh, 2014) kearifan lokal merupakan kebenaran yang mentradisi dalam suatu komunitas masyarakat sebagai perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada dalam kehidupannya. Suryalaga (dalam Saleh, 2014) kearifan lokal yang terdapat dalam kehidupan

masyarakat sunda adalah meletakkan pentingnya keharmonisan hubungan antara manusia dan masyarakat yang saling ketergantungan, dengan tidak melupakan jati diri dan habitatnya masing-masing. Salah satu kearifan budaya sunda yang menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat adalah silih asih, silih asah, dan silih asuh. Silih asih dimaknai sebagai saling mengasihi dengan segenap kebeningan hati. Silih asah bermakna saling mencerdaskan kualitas kemanusiaan. Silih asuh tak pelak lagi dimaknai kehidupan yang penuh harmoni (Suryalaya dalam Saleh, 2014).

II.5 Khalayak Sasaran Terkait Ucapan Tolong dan Terima Kasih

Mengetahui khalayak sasaran dalam sebuah permasalahan merupakan hal yang penting, karena solusi dari permasalahan tersebut akan diterapkan pada khalayak sasaran. Menurut McQuail dan Windahl (dalam Muyasaroh) "khalayak sasaran didefinisikan sebagai sejumlah besar orang yang pengetahuan, sikap, dan prilakunya akan diubah melalui kegiatan kampanye". Penentuan khalayak sasaran dibuat berdasarkan demografis, psikografis, dan geografis. Demografis adalah gambaran penduduk di suatu wilayah, mengklasifikasikan khalayak sasaran berdasarkan status ekonomi sosial, jenis kelamin, pekerjaan, pendapatan, pendidikan, dan status dari khalayak sasaran. Psikografis mengenai pandangan, gaya hidup, sikap, dan kepribadian khalayak sasaran. Dan geografis mengenai wilayah yang menjadi tujuan penyampaian pesan atau informasi. Adapun khalayak sasaran terkait ucapan tolong adalah sebagai berikut:

Tabel II.1 Khalayak Sasaran Terkait Ucapan Tolong dan Terima Kasih

Demografs	Usia : 20- 40 tahun	Dariyo (dalam Melati, 2011) "Mengatakan bahwa secara umum mereka yang tergolong dewasa muda (*young adulthood*) ialah mereka yang berusia 20-40 tahun."
	Status Ekonomi Sosial : B, Kelas Menengah	

Psikografis	Senang berkumpul baik bersama teman maupun keluarga, memiliki kepribadian yang cenderung terbuka, memiliki pandangan yang besar mengenai penghargaan diri. Memiliki gaya hidup modern dan mengikuti perkembangan teknologi.	
Geografis	Wilayah perkotaan Bandung, provinsi Jawa Barat.	Pemilihan wilayah perkotaan Bandung, karena masyarakat perkotaan/ atau modern memiliki ciri menurut Selo Soemardjan (dalam Soekanto, 1993) "hubungan antar manusia didasarkan atas kepentingan pribadi, masyarakat tergolong-golong menurut profesi serta keahlian, dan hukum yang berlaku hukum tertulis". Pada masyarakat modern, hukum yang berlaku hanya hukum tertulis yang menurut bentuknya adalah hukum yang diatur UUD, seperti hukum pidana.

II.6 Ringkasan dan Solusi

Kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat sunda kota Bandung meletakkan pentingnya keharmonisan hubungan antara manusia dan masyarakat yang saling ketergantungan. Salah satu hal dasar yang dapat dilakukan untuk menjaga keharmonisan ini adalah dengan mengucapkan tolong dan terima kasih. Tolong dan terima kasih merupakan wujud sikap saling menghargai antar sesama. Di dalamnya terdapat penggambaran manusia yang memiliki ketergantungan terhadap orang lain, sehingga dalam kehidupannya seseorang dalam masyarakat

harus mampu menerapkan sikap saling menghargai ini sebagai perwujudan dari silih asih, silih asah, dan silih asuh yang merupakan landasan masyarakat sunda.

Sebagai ibukota provinsi Jawa Barat yang secara geografis didiami oleh masyarakat sunda, sudah sepatutnya kota Bandung mampu menjaga dan memelihara kearifan lokal ini, karena kearifan lokal merupakan hal yang mengendalikan dan memberikan arah terhadap perkembangan kebudayaan, sehingga masyarakat di dalamnya tidak kehilangan jati diri. Ketika kota Bandung mampu melakukannya, maka kota Bandung akan menjadi percontohan bagi kota-kota lainnya di Jawa Barat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka solusi yang akan dilakukan adalah meningkatkan kesadaran masyarakat kota Bandung (orang dewasa berusia 20-40 tahun) agar membiasakan kembali mengucapkan tolong dan terima kasih, sebagai wujud pelestarian kearifan lokal budaya sunda yang silih asih, silih asah, dan silih asuh. Sehingga membuat kota Bandung menjadi percontohan bagi kota-kota lainnya di Jawa Barat. Solusi ini akan diwujudkan dalam sebuah kampanye. Secara teknis kampanye ini akan dibuat dalam bentuk *event* yang akan dilaksanakan satu bulan sebelum hari ulang tahun kota Bandung setiap hari minggu pada acara *Car Free Day* di Dago Bandung.